

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dinamika global yang terus berubah, diplomasi tidak lagi terbatas pada mekanisme *government to government* namun lebih menekankan pendekatan *government to people* sebagai bentuk refleksi dari evolusi peran aktor negara.<sup>1</sup> Pelaksanaan diplomasi publik saat ini melibatkan kolaborasi pemerintah dengan non-pemerintah untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat sipil dan pihak-pihak non-resmi di luar negeri, dengan fokus pada penyebaran informasi, pertukaran budaya, pendidikan, serta promosi citra nasional.<sup>2</sup> Perkembangan ini muncul sebagai respon dari komunitas internasional yang menilai bahwa peran dari negara kerap menghadapi keterbatasan dalam upaya mempromosikan perdamaian dan kerja sama internasional.<sup>3</sup> Kondisi ini yang kemudian mendorong lahirnya elemen baru dan perluasan praktik diplomasi publik dalam hubungan internasional, salah satunya *Multitrack Diplomacy*.<sup>4</sup>

Di era digital, *Multitrack Diplomacy* menjadi pendekatan yang relevan dalam isu kontemporer saat ini. Pergeseran dari diplomasi tradisional ke diplomasi digital yang terjadi pada isu global di abad ke-21 menunjukkan bahwa *soft power* lebih efektif dan tergantung pada kemampuan sumber daya melalui aktor non-negara dan jaringan digital.<sup>5</sup> Untuk meraih *soft power*, dibutuhkan aspek yang dapat diterima secara sukarela dan memiliki daya tarik universal, seperti budaya. Budaya

---

<sup>1</sup>Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age* (Cambridge: Polity Press, 2016), 45–60.

<sup>2</sup>Rana, Kishan R, 21st Century Diplomacy : A Practicioner's Guide, Continuum, London, 2011

<sup>3</sup>G.R Berridge, *Diplomacy : Theory And Practice*, 4th ed. (Geneva: Palgrave macmillan, 2020).

<sup>4</sup>Dadang Ilham K Mujiono and Frisca Alexandra, *Multitrack diplomacy : Teori Dan Studi Kasus*, ed. Uni W. Sagena, 1st ed. (Samarinda: MULAWARMAN University Press, 2019),

<sup>5</sup>Joseph S. Nye Jr, *The Future of Power* (New York: PublicAffairs, 2011).

dimanfaatkan oleh negara untuk mencapai citra baik negara dan membuat publik asing lebih terbuka terhadap kebijakan dan produk dari negara tersebut.<sup>6</sup>

Salah satu negara yang berhasil dalam penyebaran budaya populer secara global adalah Korea Selatan, melalui fenomena yang dikenal sebagai *Korean Wave* atau *Hallyu*.<sup>7</sup> Istilah ini digunakan oleh media Tiongkok untuk menggambarkan popularitas budaya Korea Selatan di Asia Timur yang bermula dengan kesuksesan drama Korea seperti *Winter Sonata* (2002) di televisi nasional Jepang dan Tiongkok. Selain itu, musik dan artis *K-Pop* juga mendominasi, termasuk diantaranya *BoA*, *H.O.T.*, dan *TVXQ*.<sup>8</sup> *Korean Wave* terus mengalami perkembangan yang signifikan, ditandai dengan penjualan tiket konser grup *K-Pop* seperti *EXO*, *Blackpink*, dan *NCT* yang terjual habis di berbagai negara serta kehadiran anggota grup *BTS*, *Seventeen*, dan *Aespa* dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa.<sup>9</sup> Selain itu, kemenangan film *Parasite* pada ajang penghargaan Oscar juga menunjukkan bahwa popularitas *Korean Wave* telah merambah ke tingkat global.<sup>10</sup>

Indonesia juga tidak luput dari pengaruh *Korean Wave*. Perjalanan *Korean Wave* di Indonesia dimulai dengan pemutaran drama '*Endless Love*' di saluran televisi Indosiar, pada tahun 2002. Drama tersebut sukses besar, sehingga banyak saluran televisi nasional mulai mengikuti menayangkan drama serial Korea.<sup>11</sup> Selain drama, popularitas *K-Pop* mengalami lonjakan dengan grup seperti *Super*

<sup>6</sup> Joseph S Nye, "Soft Power, Foreign Policy, No. 80, Twentieth Anniversary," no. 80 (1990): 153–171.

<sup>7</sup> "South Korea," *The Soft Power 30* (Portland, 2019), diakses tanggal 9 Mei 2025.

<sup>8</sup> Wirna Milda Alam, Cindy Lestari Sandung, and A. Octamaya Tenri Arawu, "The Influence of the *Korean Wave* on the Dynamics of Multiculturalism Among Indonesia's Young Generation," *Journal of Indonesian Culture and Beliefs* 2, no. 1 (2023): 2

<sup>9</sup> United Nations, "BTS and UNICEF Celebrate 4 Years of the 'Love Myself' Campaign to Promote Child Self-Esteem," *UN News*, October 5, 2021, diakses 9 Mei 2025.

<sup>10</sup> Laura Bicker, "Film Parasite: Apa Arti Piala Oscar Ini Untuk Perfilmian Korea Selatan?," *BBC News Indonesia*, February 11, 2020, sec. Majalah, diakses 9 Mei 2025.

<sup>11</sup> Ahmad Nugroho, "Korean Wave di Indonesia: Pengaruh dan Implikasinya," *Jurnal Komunikasi* 5, no. 1 (2011): 45-60.

*Junior, BTS, dan Big Bang* sehingga konser *SMTOWN Live World Tour III Jakarta* menarik ribuan penggemar.<sup>12</sup> Ketenaran ini memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan gaya hidup masyarakat Indonesia, sehingga Indonesia dijuluki sebagai pasar strategis bagi *Korean Wave*

Namun, Pandemi COVID-19 telah secara signifikan mengganggu praktik diplomasi yang biasanya bergantung pada interaksi fisik dan pertukaran langsung sehingga menyebabkan kegiatan diplomasi yang terhambat dan harus dihentikan, termasuk praktik diplomasi Korea Selatan di Indonesia.<sup>13</sup> Selama pandemi COVID-19 (2020-2022), diplomasi Korea Selatan mengalami keterbatasan pada kegiatan diplomasi tradisional.<sup>14</sup> Permintaan akan produk budaya populer Korea Selatan melonjak seperti Drama, acara TV, dan film Korea Selatan adalah produk yang paling banyak peminat karena mereka memberikan pelarian dari realitas pandemi bagi masyarakat Indonesia.<sup>15</sup> Namun, *Hallyu* menghadapi tantangan dalam proses produksi dan distribusi internasional. Hal ini menyulitkan produk Korea untuk dijual dan dipasarkan secara langsung di luar negeri.<sup>16</sup>

Meski aktivitas *government-to-government* terhambat, keterlibatan aktor non-negara justru meningkat.<sup>17</sup> Kondisi ini mendorong pelaku industri untuk beradaptasi dengan promosi secara digital dan *online* secara cepat. Tindakan

<sup>12</sup> "SMTOWN Live World Tour in Jakarta' Attracts 50,000 Fans," *Allkpop*, September 25, 2012, diakses tanggal 14 Mei 2025.

<sup>13</sup> Tina Doney and Nathanael Wirawan, "South Korea's Public Diplomacy and COVID-19: Evidence from an Expert Survey in Indonesia" (2023): 2428–2428.

<sup>14</sup> Seow Ting Lee and Hun Shik Kim, "Nation Branding in the COVID-19 Era: South Korea's Pandemic Public Diplomacy," *Place Branding and Public Diplomacy* 17, no. 4 (2021): 382–396.

<sup>15</sup> Annisa Rahmadhani Angesti dan Chandra Purnama, "Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Grup Idola *K-Pop* Terhadap Publik Indonesia Pada Tahun 2020-2022," *Padjadjaran Journal of International Relations* 6, no. 1 (Januari 2024): 60-73,

<sup>16</sup> Roseno Aji Affandi and Nindita Windriyani Putri, "KOCCA Strategy for Expanding South Korean Cultural Content to Global Audiences amid the COVID-19 Pandemic," *E3S Web of Conferences* 426 (2023).

<sup>17</sup> Affandi and Putri, "KOCCA Strategy for Expanding South Korean Cultural Content to Global Audiences amid the COVID-19 Pandemic." : 1

pemerintah dilaksanakan melalui salah satu lembaga di bawah Kementerian Budaya, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan, yaitu KOCCA (*Korean Content Culture Agency*), yang melakukan kerjasama melalui berbagai kegiatan, seperti *ON: Hallyu* dan *MU:CON*.<sup>18</sup> Acara ini adalah usaha dari KOCCA untuk memastikan Kpop tetap bersinar dan terus menghasilkan karya meskipun tidak bisa dipromosikan secara langsung.<sup>19</sup> Berikutnya salah satu Organisasi non-pemerintah yaitu *King sejong Institute* berperan dalam penyelenggaraan kelas bahasa dan budaya daring serta webinar kebudayaan yang dihadiri masyarakat Indonesia. Peran sektor bisnis seperti industri hiburan dan *platform streaming* berperan besar dalam diplomasi melalui *Korean Wave*. Perusahaan yang memproduksi film dan drama telah beralih dari menayangkan drama hanya melalui saluran televisi nasional ke *platform streaming online* selama pandemi, sehingga *K-Drama* menjadi mudah diakses.<sup>20</sup> Serial *platform streaming* yang paling sukses adalah *Squid Game* (2021) yang berhasil menaiki TOP 1 Netflix Indonesia selama berbulan-bulan.<sup>21</sup> Selain itu, peran dari industri hiburan berperan besar dalam distribusi konten serta kerjasama dengan *e-commerce* indonesia seperti *Tokopedia x NCT DREAM* dalam memperkuat penetrasi pasar.<sup>22</sup> Peran masyarakat sipil dalam diplomasi ditunjukkan melalui komunitas penggemar seperti ARMY Indonesia yang menggalang

---

<sup>18</sup> Affandi and Putri, “KOCCA Strategy for Expanding South Korean Cultural Content to Global Audiences amid the COVID-19 Pandemic.” : 3

<sup>19</sup> Affandi and Putri, “KOCCA Strategy for Expanding South Korean Cultural Content to Global Audiences amid the COVID-19 Pandemic.” : 4

<sup>20</sup> Korean foundation for international cultural exchange KOFICE, “*Hallyu White*” (2019),

<sup>21</sup> Gloria Setyvani Putri, “Squid Game Trending 1 di 83 Negara, Kenapa Serial Ini Sangat Populer?,” *Kompas.com*, 3 Oktober 2021, diakses 27 Mei 2025

<sup>22</sup> Andi Juliadi, Masita Aulia, and Sintia Ramadhani, “Pengaruh Brand Ambassador NCT Dream Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian,” *MAMEN: Jurnal Manajemen* 2, no. 1 (2023): 1–8.

kampanye sosial pada masa COVID-19.<sup>23</sup> Serta Peran media yang dimanfaatkan melalui algoritma media sosial serta siaran langsung konser virtual yang menjangkau jutaan penonton Indonesia.

Dari beberapa upaya yang dilakukan Korea Selatan dalam mempertahankan pengaruh budayanya di Indonesia, peneliti menyadari bahwa pemerintah Korea Selatan tidak bekerja sendiri dalam agenda ini. Sesuai dengan *Multitrack Diplomacy*, pemerintah Korea Selatan memerlukan aktor-aktor non-negara seperti organisasi non-pemerintah (*non governmental organization*), perusahaan atau agensi (*business*), masyarakat atau komunitas penggemar (*private citizen*), dan media digital (*media and communication*). Melihat dari fenomena tersebut penelitian ini cukup menarik bagi peneliti untuk melihat peran para aktor negara dan non-negara Korea Selatan dalam berdiplomasi di Indonesia selama masa pandemi COVID-19 untuk menguji keabsahan *Multitrack Diplomacy* selama masa kritis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *Korean Wave* tidak hanya sebuah tren budaya populer semata, namun juga berperan sebagai instrumen strategis dalam diplomasi Korea Selatan. Penyebaran *Korean Wave* merupakan upaya sistematis untuk memperluas pengaruh global Korea Selatan, termasuk di Indonesia. Melalui pendekatan *multi-track diplomacy*, Pemerintah Korea Selatan melibatkan berbagai kepentingan, baik *state* maupun *non-state actors*, untuk memperluas jangkauan *Korean Wave* di Indonesia. Namun, Pandemi COVID-19 telah menyebabkan terhambat dan terhentinya

---

<sup>23</sup> Saafira Muthmainnah, Evie Ariadne Shinta Dewi, and Andika Vinianto Adiputra, “Dinamika Komunikasi Kelompok Fandom ARMY Indonesia Dalam Melakukan Aktivisme Digital,” *Comdent: Communication Student Journal* 1, no. 2 (2024): 389–405.

mekanisme diplomasi Korea Selatan, tak terkecuali penyebaran *Korean Wave*. Dalam kurun waktu setahun, peran negara dan aktor non-negara seperti *non-governmental organization*, *business*, dan *media* menjadi aktor yang memiliki peran besar dalam diplomasi Korea Selatan di Indonesia. Penulis melihat dari fenomena tersebut, penelitian ini cukup menarik bagi peneliti untuk melihat peran aktor negara dan non-negara dari Korea Selatan dalam berdiplomasi di Indonesia selama masa pandemi COVID-19 untuk menguji keabsahan *Multitrack Diplomacy* selama masa kritis.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Peneliti telah merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di bagian latar belakang, yaitu: “Bagaimana upaya Korea Selatan dalam penyebaran *Korean Wave* di Indonesia selama masa pandemi COVID-19?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aktor baik negara maupun non-negara dalam diplomasi publik Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Indonesia selama pandemi COVID-19, dengan menggunakan kerangka *Multitrack Diplomacy*. Fokusnya adalah mengeksplorasi bagaimana keterbatasan interaksi formal sehingga menimbulkan kekhawatiran adanya penurunan pengaruh akibat pandemi dan direspon melalui strategi berbasis budaya populer, serta menguji pendekatan *multitrack* ini dalam mempertahankan dan memperkuat pengaruh *soft power* Korea Selatan di Indonesia, khususnya dalam konteks peningkatan permintaan konten *Hallyu* yang signifikan pada masa pandemi COVID-19

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penulisan sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dan kepustakaan tentang diplomasi publik negara pada saat krisis seperti pandemi melalui pendekatan *Multitrack Diplomacy* khususnya diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama

## 2. Secara Praktis

Penulisan ini dapat memberikan manfaat rancangan *Multitrack Diplomacy* Korea Selatan di Indonesia khususnya melalui *Korean Wave*. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai partisipasi dari berbagai aktor yang terlibat dalam diplomasi Korea Selatan untuk mendapatkan kepentingannya masing-masing disamping memberikan pengaruh yang luas dalam hubungan kedua negara.

## 1.6 Studi Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diplomasi *multitrack* Korea Selatan di Indonesia di tengah pandemi COVID-19. Untuk membantu melakukan penelitian tambahan tentang *Multitrack Diplomacy* Korea di Indonesia selama masa krisis diplomasi, penulis telah menggunakan sejumlah rujukan untuk mendukung data dan analisis penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk melihat fenomena yang sama dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian berikut digunakan sebagai referensi.

Literatur pertama adalah "*A Strategic Approach to Public Diplomacy in South Korea*" yang ditulis oleh Felicia Istad.<sup>24</sup> Artikel ini menganalisis budaya sebagai elemen penting dalam diplomasi publik yang merupakan bentuk dari *soft power*. Industri budaya Korea telah mengalami transformasi yang dipicu oleh ketenaran budaya populer Korea Selatan dan telah berkembang menjadi sebuah industri yang menjanjikan. *Korean Wave* atau *Hallyu* menjadi sumber utama soft power dalam membantu korea selatan mempromosikan dirinya di panggung sosial demi cita baik negara. Pada masa pemerintahan Kim Dae-jung, ia mengakui pentingnya pengembangan industri budaya sebagai sasaran nasional sehingga membentuk komite dan organisasi untuk meningkatkan pandangan serta citra positif negara. Namun, diplomasi publik yang berbasis budaya belum menerapkan pendekatan yang strategis, meskipun perhatian dan sumber daya terhadap hal tersebut semakin meningkat. Hal ini dikarenakan kurangnya kesinambungan dalam kebijakan publik dan kolaborasi yang baik antara institusi, industri swasta dan masyarakat sipil. Tulisan ini memberikan informasi bagi peneliti untuk mengkaji peran *Hallyu* sebagai dasar dalam diplomasi publik Korea Selatan serta kontribusi Korea Selatan dalam upaya penyebaran *Hallyu* secara global untuk kepentingan nasional. Tulisan ini dapat memberikan data bagi penulis untuk melihat bagaimana sistematika penyebaran budaya Korea Selatan sebelum masa pandemi COVID-19.

Literatur yang kedua adalah "*KOCCA strategy for expanding South Korean cultural content to global audiences amid the COVID-19 pandemic*" yang ditulis oleh Roseno Aji Affandi dan Nindita Windriyani Putri.<sup>25</sup> Artikel ini

<sup>24</sup> Felicia Istad, "A Strategic Approach to Public Diplomacy in South Korea," *Korea's public diplomacy* (2016): 49–80.

<sup>25</sup> Affandi and Putri, "KOCCA Strategy for Expanding South Korean Cultural Content to Global Audiences amid the COVID-19 Pandemic."

mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh pemerintah Korea Selatan dalam menyebarluaskan budaya selama pandemi COVID-19 melalui KOCCA (*Korea Creative Content Agency*). Lembaga ini menyusun rencana untuk menjaga distribusi konten budaya selama masa pandemi COVID-19. Pada masa pandemi, terdapat peningkatan dalam konsumsi konten budaya Korea Selatan disebabkan oleh pembatasan sosial atau *lockdown* yang menyebabkan minat dan permintaan terhadap konten gelombang Korea semakin meningkat. Namun distribusi konten memerlukan fasilitas, izin, serta dukungan dari pemerintah Korea Selatan. oleh karena itu, Korea Selatan mendorong peningkatan efisiensi kerja KOCCA sebagai tanggapan terhadap peningkatan produksi konten dan munculnya *platform digital* akibat pandemi COVID-19. KOCCA secara aktif mengevaluasi kebijakan luar negeri dan memahami harapan masyarakat global selama masa pandemi. Hal ini termasuk bekerja sama dengan berbagai negara untuk menghadirkan *K-Drama* di *platform streaming* internasional, demi mendukung peluang bisnis konten Korea di luar negeri dengan menandatangani kontrak produksi konten dengan beberapa negara. Tulisan ini memberikan informasi kepada peneliti mengenai peran aktif pemerintah Korea Selatan dalam menjaga pengaruh budaya Korea Selatan pada masa pandemi COVID-19.

Literatur yang ketiga yaitu “Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia Melalui *Hallyu*” yang ditulis oleh Widya Sari Kumalaningrum.<sup>26</sup> Dalam artikel ini, penulis mengulas kesadaran Korea Selatan bahwa *Korean Wave* atau *Hallyu* memerlukan strategi yang tepat agar fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* tidak sekedar menjadi konsumsi budaya masyarakat

---

<sup>26</sup> Widya Sari Kumalaningrum, “Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan Terhadap Indonesia Melalui *Hallyu*,” *Indonesia Berdaya* 2, no. 2 (2021): 141–148.

Indonesia, melainkan dapat juga dimanfaatkan untuk pencapaian kepentingan negara. Kumalaningrum mendekripsikan strategi diplomasi publik yang dijalankan oleh pemerintah Korea Selatan. Salah satu faktor yang mendukung integrasi *Hallyu* secara cepat ke seluruh penjuru dunia, khususnya Indonesia. Di media sosial, terdapat banyak distribusi konten viral yang mudah diakses serta trending di berbagai platform, seperti YouTube, Twitter, TikTok, dan Instagram, yang menjadi perhatian besar. Salah satu contohnya yaitu *challenge dance K-Pop* yang sering diikuti oleh masyarakat Indonesia, sehingga budaya Korea Selatan dapat menarik minat dan perhatian masyarakat lokal. Aktivitas akulturasasi budaya antara Korea Selatan dan Indonesia juga sering terjadi, yang menciptakan sikap antusias di kalangan masyarakat Indonesia dan pada gilirannya membawa keberuntungan bagi hubungan antara pemerintah Korea Selatan dan Indonesia. Politik budaya yang dijalankan oleh Korea Selatan mencerminkan kesamaan dengan literatur yang ada, di mana tujuan utamanya adalah memperluas pengaruh serta menciptakan citra positif negeri ginseng ini di Indonesia, demi mempermudah pencapaian kepentingan nasionalnya.<sup>27</sup> Tulisan ini memberikan informasi mengenai bagaimana *Korean Wave* sebagai alat diplomasi publik Korea Selatan demi mendapatkan *soft power* di Indonesia.

Literatur ke empat yaitu “*Critical Digital Diplomacy as a Global Challenge: The South Korean Experience*” oleh Emillie V. de Keulenaar yang menjelaskan tentang penerapan praktik diplomasi digital oleh Korea Selatan dengan pendekatan *new media theory*. Konsep *new media theory* atau biasa disebut dengan teori diplomasi digital, berfungsi sebagai ruang untuk interaksi diplomatik serta

---

<sup>27</sup> Kumalaningrum, “Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan Terhadap Indonesia Melalui *Hallyu*.”

dinamika politik yang terjadi di balik teknologi digital seperti *platform digital*. *Platform digital* memiliki kemampuan yang besar dalam menjalankan peran sebagai perantara, memengaruhi akses terhadap aspek budaya, politik, dan kegiatan ekonomi, sehingga mengubah tata hubungan internasional. Korea Selatan telah membangun hubungan yang kuat antara teknologi dan manajemen pemerintahan, dengan menggabungkan teknologi dalam kesepakatan sosial antara pemerintah dan masyarakat. Penulis mengidentifikasi empat cara di mana Korea Selatan memanfaatkan diplomasi teknologi digital yaitu mengeksport infrastruktur komunikasi, memosisikan diri sebagai Sumber Daya Pengetahuan Digital, mengintegrasikan teknologi dalam mengombinasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi, dan memanfaatkan budaya digital dan kekuatan lunak dengan menggunakan budaya digital, hiburan, dan alat diplomasi publik yang inovatif. Tulisan ini menjelaskan dan memberikan informasi bagi penulis mengenai urgensi pemerintah Korea Selatan terhadap penggunaan media sebagai aktor penting dalam diplomasi publik Korea Selatan. Tulisan ini dapat memberikan informasi terhadap penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital oleh Korea Selatan dalam melakukan diplomasi publik.

Literatur terakhir yaitu *Resolution of a Diplomatic Blockade through Multi-Track Diplomacy: A Case Study of Qatar's Foreign Policy amid its Diplomatic Blockade* yang ditulis oleh Anisa Munir, M. Farhan Khan, dan M. Jamshaid.<sup>28</sup> Artikel ini membahas tentang *Multitrack Diplomacy* menjadi pendekatan utama dalam mengubah persepsi masalah blokade diplomatik Qatar yang melibatkan

<sup>28</sup> Muhammad Farhan Khan, Muhammad Jamshaid, and Corresponding Author, “Resolution of a Diplomatic Blockade through Multi-Track Diplomacy : A Case Study of Qatar ’ s Foreign Policy amid Its Diplomatic Blockade” 8, no. 2 (2024): 326–335.

berbagai tingkatan dan aktor dalam proses diplomasi, sehingga memungkinkan tercapainya solusi yang lebih efektif dan komprehensif. Qatar memanfaatkan jalur tidak resmi seperti dialog informal dan *backchannel negotiation* tanpa adanya tekanan formal. Qatar juga melibatkan aktor non-negara seperti organisasi masyarakat sipil, komunitas internasional, dan aktor regional dalam negeri dapat membangun opini internasional sehingga mendapatkan dukungan dari aktor multilateral dan negara besar. Dalam kasus ini, negara besar seperti China, Rusia, Kuwait, dan Jepang menjadi peran mediator dan pendukung sehingga pendekaran ini memperkuat posisi Qatar dan menekan pihak blokade. Selain itu, Qatar memanfaatkan diplomasi budaya dan *soft power*. Qatar melakukan kegiatan budaya di museum melalui penyiaran internasional Al Jazeera demi mengubah persepsi internasional dan memperkuat citra Qatar di dunia. Literatur ini memberikan manfaat terkait dengan *Multitrack Diplomacy* yang digunakan oleh sebuah negara ketika pada masa kritis dan penulis menerapkannya kepada diplomasi Korea Selatan di Indonesia melalui *Korean Wave* pada masa pandemi COVID-19.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

### 1.7.1 Konsep Multitrack diplomacy

Peneliti mengacu pada konsep *Multitrack Diplomacy* yang resmi diperkenalkan oleh Louise Diamond dan John McDonald sebagai pendiri *Institute for Multi-Track Diplomacy* (IMTD) di Washington, D.C dan menuangkan kembali hasil pemikiran mereka melalui jurnal “*Multi-Track Diplomacy : A system Approach to Peace*”. *Multi-track Diplomacy* merupakan pendekatan dalam hubungan internasional yang menekankan pentingnya perubahan dalam praktik diplomasi, di mana tidak hanya pemerintah atau

perwakilan resmi yang berperan dalam diplomasi, tetapi juga melibatkan berbagai lapisan masyarakat di luar pemerintah.<sup>29</sup>

Konsep *Multitrack Diplomacy* muncul sebagai tanggapan terhadap ketidakefektifan pemerintah dalam menyelesaikan konflik, dan diperkuat dengan munculnya gerakan *peacebuilding* dan *conflict resolution* di kalangan aktivis dan akademisi pada tahun 1980-an. Sebelum konsep *Multi-track Diplomacy* diperkenalkan, Joseph Montville mengemukakan istilah *track two diplomacy* atau diplomasi non-pemerintah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat sipil dari berbagai profesi dan berketerampilan bagi proses diplomasi. Meskipun demikian, Dr. Louise menyatakan bahwa mengintegrasikan seluruh lapisan masyarakat dalam satu ruang tidak dapat memperkuat dasar diplomasi dan dapat menimbulkan keraguan terhadap efektivitasnya. Pandangan ini mendorong perkembangan *track two diplomacy* dan menciptakan istilah *Multitrack Diplomacy*, yang memanfaatkan semua lapisan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan serta memfasilitasi komunikasi diplomasi.<sup>30</sup>

Kegiatan struktur peacebuiding dalam aspek budaya dapat dilaksanakan melalui promosi budaya, pertukaran budaya, pameran dan *event* yang biasa dilaksanakan melalui kolaborasi dari pemerintah dan non-pemerintah. Hal ini dinilai lebih efektif karena strategi *Multitrack Diplomacy* dinilai sebagai strategi diplomasi yang cerdas dan tepat untuk menjalankan soft power demi mencapai kepentingan nasional.

<sup>29</sup> Mujiono D.I.K and Alexandra F., *Multitrack diplomacy : Teori Dan Studi Kasus*, ed. Uni W. Sagena, 1st ed. (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019), 2.

<sup>30</sup> John W. McDonald, "The Institute for Multi-Track Diplomacy," *Journal of Conflictology* 3, no. 2 (2012): 66–70.

1. *Track One (Government)* yaitu pemerintah resmi yang melakukan melalui aspek aspek formal dari pemerintah seperti pembuatan kebijakan dan pembangunan perdamaian.
2. *Track two (Non-governement /Professionals)* diplomasi melibatkan aktor non-negara seperti organisasi atau individu yang profesional dan memberikan dukungan pada jalannya diplomasi yang dilakukan oleh jalur pertama tanpa menggeser peran yang dimiliki oleh jalur pertama
3. *Track three (Business)* mencakup diplomasi yang dilaksanakan oleh pengusaha atau kelompok bisnis melalui kegiatan komersial. Diplomasi melalui jalur ini bertujuan untuk memperkuat perdamaian antarnegara melalui kerjasama di bidang bisnis dan hubungan perdagangan.
4. *Track four (Private Citizen)* melibatkan partisipasi masyarakat baik secara individu maupun kelompok melalui kegiatan organisasi swasta, lembaga swadaya masyarakat maupun program pertukaran yang diadakan. Diplomasi melalui private citizen biasanya berfokus pada penonjolan aspek budaya yang berbeda sehingga terjadinya praktik transfer budaya
5. *Track five (Research, Training, and Education)* dilakukan melalui serangkaian aktivitas penelitian, pelatihan dan riset. Pelatihan dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan, sementara penelitian dapat dihasilkan dari penelitian yang berhubungan dengan institusi pendidikan (sekolah, universitas), *think tanks*, dan pusat penelitian kelompok yang berkepentingan khusus yang mencakup berbagai aspek global tentang studi lintas-budaya, studi tata dunia dan perdamaian, konflik analisis, serta manajemen dan resolusi.

6. *Track six (Activism)* atau aktivisme merupakan bentuk diplomasi yang diperankan sekelompok individu atau organisasi yang berfokus pada isu-isu budaya, ekonomi, sosial dan politik sehubungan dengan kebijakan pemerintahan. Aktivisme tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk protes, pendidikan, aturan, dukungan, pengawasan, pendidikan, serta advokasi itu sendiri.
7. *Track seven (Religion)* melibatkan kelompok agama yang beroperasi berdasarkan keyakinan serta prinsip-prinsip kemanusiaan dan nilai-nilai kebaikan. Dengan landasan ini, nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan diplomasi dalam rangka menyelesaikan permasalahan.
8. *Track Eight (Funding)*, diplomasi dilaksanakan melalui organisasi pendanaan atau penyedia aset. Kegiatan yang dilakukan mencakup pemberian dana yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang terkait dengan aktivitas diplomasi yang dijalankan oleh jalur-jalur lain.
9. *Track nine (Communications and Media)*, pelaksanaan diplomasi dilakukan dengan persebaran informasi dari media massa. Opini publik disebarluaskan melalui komunikasi media masa serta media cetak sehingga dapat memberikan informasi yang transparan. Namun media juga berpotensi membelokkan fakta untuk kepentingan pihak tertentu, sehingga informasi yang beredar bisa saja tidak akurat dan bertujuan untuk memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>31</sup>

Dalam kerangka konsep Multitrack Diplomacy, aktivitas yang ada memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan sesuai dengan lapisan masyarakat yang ada,

---

<sup>31</sup> Mujiono and Alexandra, *Multi Track Diplomacy : Teori Dan Studi Kasus.* : 183

sehingga, masing-masing track yang ada dapat digunakan berdasarkan kebutuhan dan cara yang dilakukan oleh Track yang ada.<sup>32</sup> Beragam track didalam *Multitrack Diplomacy* menjadi perwujudan berbagai kalangan dengan semua orang mendapatkan interest dengan tujuan yang sama. Pada penelitian ini, *Multitrack Diplomacy* yang dilakukan adalah *ialah track one (Gouvernement), track two (non-governmental organization), track three (business) track five (private citizen), and track nine (communication and media)*. karena keempat *track* tersebut secara empiris terbukti paling dominan dan relevan dalam diplomasi Korea Selatan di Indonesia selama pandemi COVID-19. Alasan penelitian menggunakan *track 1 (government)* karena peran aktor pemerintah Korea Selatan dalam memanfaatkan *Korean Wave* sebagai sarana diplomasi resmi selama masa pandemi. Kedutaan Besar Korea Selatan di Jakarta secara terbuka menyelenggarakan acara virtual seperti ‘Korea-Indonesia *Online Cultural Festival 2021* untuk menjaga hubungan bilateral ketika pertemuan fisik terbatas. Korea Selatan menunjukkan bahwa peran negara tetap menjadi aktor utama dalam diplomasi. *Track 2* dipilih karena adanya keterlibatan lembaga akademisi dan think tank dalam memfasilitasi *Korean Wave* di Indonesia. salah satu peran aktor yang diteliti yaitu Institute King Sejong berfungsi sebagai lembaga non-pemerintah yang memfasilitasi diplomasi budaya Korea Selatan melalui penyelenggaraan kursus bahasa Korea secara gratis, dengan kurikulum yang mencakup aspek budaya melalui *K-Pop* dan *K-Drama*. Program ini juga mengajarkan diplomasi budaya kepada masyarakat Indonesia, sehingga King Sejong berfungsi sebagai penghubung dalam diplomasi Korea Selatan

---

<sup>32</sup> Mujiono and Alexandra, *Multi Track Diplomacy : Teori Dan Studi Kasus.* : 192

*Track 3 (business)* disertakan karena peran perusahaan dari Korea Selatan dalam memperluas pengaruh *Korean Wave* di Indonesia selama masa Pandemi. Perusahaan, terutama yang bergerak dibidang industri hiburan seperti SM Entertainment, HYBE LABELS, dan CJ ENT bekerjasama dengan *platform e-commerce* lokal seperti Tokopedia dan Shopee untuk mengadakan penampilan secara virtual. Investasi hiburan Korea di Indonesia yang dilaksanakan dalam bentuk *business-track diplomacy* mengintegrasikan kepentingan ekonomi dan citra baik negara melalui *Korean Wave* di Indonesia pada masa Pandemi COVID-19. Selain itu, sponsorship *event* virtual dari perusahaan Samsung mensponsori konser online BTS ‘Bang Bang Con’ yang disiarkan siarkan secara gratis melalui Youtube, dan konser KCON:TACT yang disponsori oleh Hyundai dengan menampilkan beberapa grup kpop ternama. *Track 4 (private citizens)* karena peran aktif komunitas Fanbase *K-Pop* dan *K-Drama* seperti Army Indonesia (BTS), BLINK Indonesia (BLACKPINK) dan NCTzen Indonesia dalam mempromosikan hubungan Budaya Korea-Indonesia. Keterlibatan dari influencer dan fans dalam viral *challenge* di Media Sosial membuktikan peran dari track 4 dalam diplomasi. Viral *challenge* tersebut menjadikan media sebagai alat utama distribusi informasi bagi masyarakat Indonesia, dengan ini menandakan bahwa track 9 memiliki peran tersendiri dalam diplomasi Korea Selatan terhadap masyarakat Indonesia.

**Tabel 1.7. 1 Multitrack Diplomacy Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Indonesia pada masa pandemi COVID-19**

no.	peran Track dalam penyebaran <i>Korean Wave</i>	Aktor Kunci	aspek (kategorisasi)
1.	Track One (Governement)	KCC Indonesia, Kedutaan besar Korea Selatan di Indonesia, King Sejeong Institute	<i>Event</i> dan exhibition virtual yang diselenggarakan oleh pemerintah Korea Selatan melalui KCCI, KOFICE, dan Kedubes Korea Selatan
			Promosi dan sponsor untuk <i>event</i> budaya di Indonesia yang diselenggarakan melalui KCCI KOFICE, dan Kedubes Korea Selatan
2.	Track Two (Non-Governmental)	Komunitas Penggemar	Kampanye sosial dan lingkungan berbasis fandom
3.	Track Three (Business)	Industri dan agensi hiburan, Kolaborasi industri bisnis Korea Selatan dengan Indonesia	Eksplor konten <i>Korean Wave</i> seperti <i>K-Drama</i> , <i>K-Pop</i> , k-variety, Konser dan lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat indonesia
			melakukan Kolaborasi melalui artis Korea dengan produk dan ecommerce Indonesia
			penggelaran Sponsorship <i>event</i> virtual oleh perusahaan melalui <i>Korean Wave</i> di indonesia
4.	Track Four (private citizen)	Idol <i>K-Pop</i> , Artis, Seniman, dan Influencer Korea Selatan di Indonesia	Kampanye sosial yang dilakukan oleh komunitas penggemar dan membawa nama fandom
			kolaborasi antara tokoh <i>Korean Wave</i> dengan tokoh Indonesia
			artis Korea yang menjadi Duta Budaya di Indonesia dan menjadi ikon penting dalam hubungan bilateral indonesia dan Korea Selatan
5	Track nine (media and communication)	Media Sosial dan Platform streaming	media social dan platform daring sebagai sarana menyebarluaskan informasi dan konten untuk masyarakat indonesia
			viralitas dance <i>challenge</i> kpop dan trending yang terjadi di kalangan masyarakat indonesia

Sumber: Dikelola oleh penulis

Penelitian ini berfokus kepada diplomasi Korea Selatan di Indonesia melalui *Korean Wave* pada masa pandemi COVID-19, sehingga peneliti memutuskan tidak menggunakan beberapa track dari Multitrack diplomacy. *Track five (Research, Training, and Education)* dilemahkan dengan aktivitas pendidikan kerjasama antara universitas terganggu dan tak adanya peran institusi pendidikan dan program riset khusus mengenai *Korean Wave* selama COVID-19. Hal ini dibuktikan pendanaan

riset lebih banyak dialokasikan ke topik politik dan ekonomi ASEAN.<sup>33</sup> *Track six (Aktivisme)* dilemahkan karena tidak relevannya dengan aktivisme seperti protes politik, karena industri hiburan menghindari isu-isu sensitif seperti HAM, hubungan Korea Selatan dan Korea Utara, serta konflik geopolitik sesuai dengan bagaimana beberapa *K-Pop Idol* seperti BTS yang sempat diskritik tidak mengomentari isu anti Asia di AS dan perusahaan HYBE menunjukkan netralitas.<sup>34</sup> Aktivisme seperti HAM atau lingkungan juga bukan merupakan strategi utama dari strategi diplomasi Korea Selatan di Indonesia, yang lebih berfokus pada budaya dan ekonomi kreatif. *Track seven (Religion)* tidak relevan karena *Korean Wave* tidak secara eksplisit mempromosikan nilai-nilai keagamaan Korea dan tak adanya peran lembaga agama yang terlibat dalam promosi *Korean Wave* karena *Korean Wave* bersifat sekuler dan tidak mengandung agenda keagamaan baik sebelum dan selama pandemi dengan dibuktikan berdasarkan *annual report on cultural exchange programs* dari 120 program *Korean Wave* di Indonesia tidak ada satupun terkait dengan keagamaan.<sup>35</sup> *Track eight (Funding)* tidak dimasukkan karena lembaga pendanaan tidak terlalu intens dengan praktik diplomasi Korea Selatan ke Indonesia. meskipun ada pendanaan dari perusahaan Korea, namun aspek ini sudah mencakup di *track 3*. Selain itu, data terbatas yang sulit diakses publik serta penelitian ini menitikberatkan kepada dampak, bukan kepada mekanisme pendanaan.

---

<sup>33</sup> Korea Foundation, *Funding Priorities in ASEAN Cultural Studies* (Seoul: Korea Foundation, 2022)

<sup>34</sup> H. Lee, "K-Pop's Strategic Avoidance of Political Controversy," *Journal of Asian Popular Culture* 15, no. 2 (2022): 45-60

<sup>35</sup> Ministry of Culture, Sports and Tourism, *Annual Report on Cultural Exchange Programs* (Seoul: MCST, 2021)

## **1.8 Metodologi Penelitian**

Metode merupakan langkah-langkah ilmiah yang dilakukan secara teratur untuk mempelajari dan menganalisis suatu objek penelitian. Tujuannya adalah menemukan jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu, metode penelitian juga berperan dalam menyelesaikan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendekatan yang sistematis dan ilmiah.

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Lamont, penelitian kualitatif merupakan metode yang berorientasi pada pemahaman menyeluruh mengenai fenomena sosial dengan cara menganalisis data berupa teks, wawancara, dokumen, atau pengamatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyelidiki makna, konteks, serta pemahaman mengenai perilaku manusia dan interaksi sosial.<sup>36</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dipakai untuk menjelaskan masalah yang sedang dibahas sesuai dengan fakta dan sumber yang tersedia, serta dapat dianalisis menggunakan konsep yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>37</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian ini, karena pendekatan kualitatif dan penelitian deskriptif dianggap tepat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai *Multitrack Diplomacy* Korea Selatan di Indonesia melalui *Korean Wave* pada masa Pandemi Covid-19.

---

<sup>36</sup> Christopher Lamont, *Research Methods in International Relations*, 2nd ed. (London: Sage, 2022), 251

<sup>37</sup> Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 62.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Penelitian ini akan mengambil batasan masalah tentang *Multitrack Diplomacy* Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Indonesia dan mengambil batasan waktu dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Rentangan tahun ini dipilih karena pada tahun tersebut terjadi pandemi COVID-19 dan pengaruh budaya Korea Selatan semakin meningkat akibat banyaknya inovasi dan kolaborasi yang dilakukan oleh berbagai aktor demi meningkatkan dan mempertahankan pengaruh *Korean Wave* di Indonesia. oleh karena itu peneliti menganalisis peran berbagai aktor dari pandangan *Multitrack Diplomacy* Korea Selatan dalam mempertahankan pengaruh budayanya di Indonesia.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis**

Unit analisis dan unit eksplanasi penting untuk dideskripsikan dalam sebuah penelitian. Menurut Masoed, unit analisis atau variabel dependen adalah objek kajian yang akan dianalisis berdasarkan aktivitas serta perilakunya yang ingin kita jelaskan dan prediksi dalam penelitian.<sup>38</sup> Unit eksplanasi atau variabel independen merupakan objek yang berpengaruh dan objek yang akan diteliti, sehingga dapat memberikan penjelasan dan prediksi mengenai hal tersebut.<sup>39</sup> Unit analisis dalam penelitian ini adalah ”*Multitrack Diplomacy* Korea Selatan melalui *Korean Wave*”, sedangkan unit eksplanasinya adalah “Penyebaran *Korean Wave* di Indonesia pada masa pandemi Covid-19”

Level dan tingkat analisis dalam konteks hubungan internasional mengacu kepada variasi perspektif atau sudut pandang yang berbeda, yang dapat diterapkan

---

<sup>38</sup> Mohtar Mas'oed, “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi” (Jakarta: LP3ES, 1990), 35.

<sup>39</sup> Mas'oed, “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi”

untuk mempelajari ataupun menganalisis politik global.<sup>40</sup> Tingkat analisis penting untuk memahami mengapa para aktor dalam hubungan internasional melakukan tindakan tertentu, termasuk cara mereka melaksanakan tindakan tersebut. Beberapa tingkatan dalam analisis yaitu level analisis individu, kelompok, negara-bangsa, kelompok negara dan sistem Internasional.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, level analisis berada pada level negara karena peneliti mendeskripsikan hubungan dua negara yaitu Korea Selatan dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan tingkat negara untuk menangkap sudut pandang dari Korea Selatan yang *Multitrack Diplomacy* melalui *Korean Wave* dalam mempertahankan pengaruh di masa kritis.

#### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data dalam bentuk yang belum diolah secara spesifik. Data primer dikumpulkan secara langsung dari sumber seperti wawancara, survei, eksperimen, kuesioner, dan media lain yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini data primer yang akan digunakan oleh peneliti adalah pernyataan resmi dari pemerintah atau press release yang didapatkan dari situs resmi pemerintahan *Ministry of Foreign Affairs (idn.mofa.go.kr)*, *Korean Cultural Center Indonesia ((id.korean-culture.org))*, situs resmi dari lembaga *King Sejong Institute Tangerang (ksitangerang.id)*, situs resmi dari perusahaan hiburan *SM entertainment (smentertainment.com)*, *HYBE Labels (hybecorp.com)*. Selain itu data primer juga diperoleh dari dokumen pemerintah Korea Selatan seperti *Hallyu Whitepaper, Korean Culture and Information Service (KOCIS) Annual Report*

---

<sup>40</sup> Mohtar Mas'oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi" (Jakarta: LP3ES, 1990), 45.

<sup>41</sup> Mas'oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi."

2020-2022, Arsip program *Korean Cultural Center* (KCC) Jakarta 2020-2022, *King Sejeong Annual Report 2020-2022*, dan Laporan aktivitas perusahaan Hiburan (*HYBE, SM Entertainment*).

Data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan secara khusus dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian. Data sekunder tersedia dalam format yang telah diproses melalui berbagai sumber seperti buku, situs web, publikasi, artikel jurnal, catatan internal organisasi, dan lain-lain. Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan data sekunder dengan menerapkan metode pengumpulan data yang dikenal sebagai *library research*, yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber dari literatur akademik seperti buku, artikel jurnal, berita yang berkaitan dengan penelitian, situs resmi dari kanal berita *online*, situs resmi pemerintah, situs resmi lembaga, majalah, dan sumber lainnya.<sup>42</sup> Peneliti menggunakan sejumlah buku dengan dan jurnal ilmiah terbitan dari *Pacific Affairs*, *Korea Foundation Publications*, *The Korean Journal of International Studies*, *Asian Perspective*, *Journal of Contemporary Asia*, *Global Strategis*, *Scopus*, *Andalas Journal Internasional Studies (AJIS)*, *Elsevier (ScienceDirect)*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (UGM)*, *Jurnal Hubungan Internasional (Universitas Indonesia)* dengan menggunakan seleksi kesesuaian kata kunci utama penelitian, yaitu “*Korean Wave*” atau “*Hallyu*” dan “*Multitrack Diplomacy*” dan “*Indonesia*” dan “*COVID-19*”

Penelitian ini juga menggunakan situs berita resmi dan informasi resmi dari pemerintah, lembaga, dan media terpercaya dari kedua negara. Sumber berita Korea Selatan yaitu Arirang News ([www.arirang.com](http://www.arirang.com)), The Korea Herald

---

<sup>42</sup> 5 DQ Lab, “Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data,” DQ Lab, 2022, diakses 28 Mei 2025,

([www.koreaherald.com](http://www.koreaherald.com)), Korea Times ([www.koreatimes.co.kr](http://www.koreatimes.co.kr)), dan berita dari kedutaan Korea Selatan di Indonesia (Korea.net) sedangkan sumber dari Indonesia meliputi Kompas.com dan CNN News. Peneliti akan mengamati data yang telah dikumpulkan berdasarkan data dari sumber yang telah dikumpulkan dan menganalisis serta mendeskripsikan sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis peran *Korean Wave* dalam *Multitrack Diplomacy* Korea Selatan di Indonesia selama pandemi COVID-19 berdasarkan teknik analisis oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dengan 4 tahapan dalam teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan<sup>43</sup>

1. Pengumpulan data : Penelitian ini diawali dengan pengumpulan berbagai literatur, khususnya artikel jurnal, melalui pencarian dengan kata kunci “*Korean Wave*” atau “*Hallyu*” dan “*Multitrack Diplomacy* ” dan “*Indonesia*” dan “*COVID-19*” di Google Scholar. Hasil pencarian tersebut menghasilkan ratusan artikel jurnal, baik internasional maupun nasional, yang relevan dengan topik yang diteliti.
2. Reduksi data : Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah seleksi artikel jurnal yang akan digunakan sebagai literatur dengan menerapkan kriteria reduksi dokumen yang ketat. Peneliti membatasi periode publikasi artikel dari tahun 2019 hingga 2023 dan memastikan bahwa seluruh dokumen terakses secara lengkap dalam bentuk *online*. Seleksi dilakukan berdasarkan kesesuaian

---

<sup>43</sup> Matthew B Miles and A. Michael Huberman, “Meaning from Drawing Valid Data : Qualitative Toward,” *Educational Research* 13, no. 5 (2011): 20–30.

kata kunci utama penelitian, yaitu “Korean Wave” atau “Hallyu” dan “Multitrack Diplomacy ” dan “Indonesia” dan “COVID-19”. Proses penyaringan dilanjutkan dengan mengevaluasi relevansi artikel melalui analisis judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Hanya artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang dipertimbangkan. Melalui prosedur ini, terpilih 20 artikel jurnal yang memenuhi semua kriteria dan selanjutnya digunakan sebagai landasan literatur dalam penelitian.

3. Penyajian data : Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan kerangka *Multitrack Diplomacy* yang dikemukakan oleh Louise Diamond dan John McDonald dengan menggunakan beberapa pendekatan jalur (track) yaitu pemerintah, NGO atau akademisi, industri bisnis, private citizen, Media dan Komunikasi melalui metode *Open coding* dan *Axial Coding*, data diorganisasikan dan disintesis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori. Pendekatan ini memungkinkan penyajian temuan yang komprehensif mengenai *Multitrack Diplomacy* Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 dengan menjelaskan mekanisme dan efektivitas masing-masing strategi dalam konteks yang dikaji.
4. Penarikan kesimpulan: Proses penelitian ini berujung pada sintesis yang memaparkan bentuk *Multitrack Diplomacy* Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Indonesia pada masa pandemi COVID-19

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi ini diuraikan dalam 5 bab, dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub bab, untuk mempermudah dalam memaparkan materi dari skripsi ini yang dapat digambarkan sebagai berikut

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang yang menguraikan alasan di balik pemilihan judul penelitian. Selanjutnya, bab ini akan membahas perumusan masalah, diikuti oleh tujuan penulisan dan manfaat dari penelitian ini. Dalam bab ini juga dibahas mengenai originalitas penulisan, kajian pustaka, serta metode penelitian yang digunakan, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

## **BAB II KOREAN WAVE SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI**

Bab ini menjelaskan mengenai perkembangan *Korean Wave* sebagai industri hiburan dan berevolusi menjadi instrumen penting diplomasi Korea Selatan. Bab ini juga membahas potensi, sarana dan perkembangan diplomasi Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Indonesia dan bagaimana dampaknya bagi Indonesia.

## **BAB III INDONESIA SEBAGAI PASAR STRATEGIS *KOREAN WAVE* BAGI KOREA SELATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Bab ini menjelaskan dan membahas tentang bagaimana Indonesia dapat menjadi pasar strategis *Korean Wave* dan melihat banyak peluang Korea Selatan jika mempertahankan kepopuleran *Korean Wave* di Indonesia.

## **BAB IV MULTITRACK DIPLOMACY KOREA SELATAN DI INDONESIA MELALUI *KOREAN WAVE* DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Bab ini menyimpulkan dan menjelaskan *Multitrack Diplomacy* sebagai pendekatan yang tepat untuk mengandalkan diplomasi di masa kritis untuk menghilangkan tantangan dan hambatan diplomasi melalui *Korean Wave* selama

pandemi. Bab ini juga merupakan temuan utama dalam penelitian ini serta menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam bab pertama

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi ringkasan dari keseluruhan penjelasan dan pembahasan dari bab I sampai bab IV yang telah dipaparkan dan memberikan kesimpilan dari penelitian yang dilakukan.

